



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

JIWA MULIA JIWA Satria

(JIWA MINULYA JIWA SATRIYA)



ISBN 978-623-5677-59-0



9 786235 677590

Anwar Wiyadi

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



JIWA MULIA, JIWA SATRIA

(JIWA MINULYA, JIWA SATRIYA)

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

JIWA MULIA, JIWA SATRIA
(JIWA MINULYA, JIWA SATRIYA)

Penulis:

Anwar Wiyadi

Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia:

Yohanes Adi Satiyoko

Koodinator Penyunting:

Ratun Untoro

Penyunting:

Noor Hadi

Pengilustrasi:

Janu Dwi Prastyo

Pengelola

Pelindung:

Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY

Diterbitkan pertama kali oleh:

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

Ketua:

Ratun Untoro

Sekretaris:

Warseno

Anggota:

Wurodatil Hamro
Imron Rosyadi
Sigit Jaka Cahyana
Maryanto

Desain sampul:

Janu Dwi Prastyo

Pengatak:

Pendjuru Media Utama

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

JIWA MULIA, JIWA SATRIA

---cet. 1---Yogyakarta: BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA, 2022, viii + 17 HLM; 25.4 x 17.7 cm.
ISBN 978-623-5677-59-0

@all rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mencetak ulang dalam sistem retrieval atau memindahkan dalam bentuk apapun dan dengan cara bagaimanapun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, dan sebagainya tanpa izin tertulis dari penerbit.



KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 388/O/2021 tentang Rincian Tugas Unit Kerja Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa (Pustanda) memiliki tugas dalam penyiapan kebijakan teknis serta pelaksanaan penguatan dan pemberdayaan bahasa. Tugas tersebut, antara lain, dilakukan melalui penerjemahan dan penjurubahasaan untuk diplomasi kebahasaan. Dalam pelaksanaan penerjemahan di tingkat provinsi, Unit Pelaksana Teknis (UPT) balai/kantor bahasa bertugas melaksanakan kegiatan penerjemahan untuk mendukung pencapaian target Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang diukur melalui indikator kinerja kegiatan jumlah produk penerjemahan.

Dalam rangka mendukung kebijakan itu, Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan penerjemahan cerita anak berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sebanyak dua puluh cerita. Sumber teks terjemahan adalah cerita berbahasa Jawa bernuansa Yogyakarta hasil sayembara. Cerita anak berbahasa Jawa itu sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Tujuan penerjemahan ini adalah menyediakan produk penerjemahan yang berkualitas demi mendukung interaksi ilmiah dan kultural antarkomunitas dalam lingkup nasional dan internasional.

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berupaya maksimal menghadirkan buku ini. Kritik dan saran senantiasa kami harapkan untuk penyempurnaan dan kebermanfaatannya. Terima kasih.

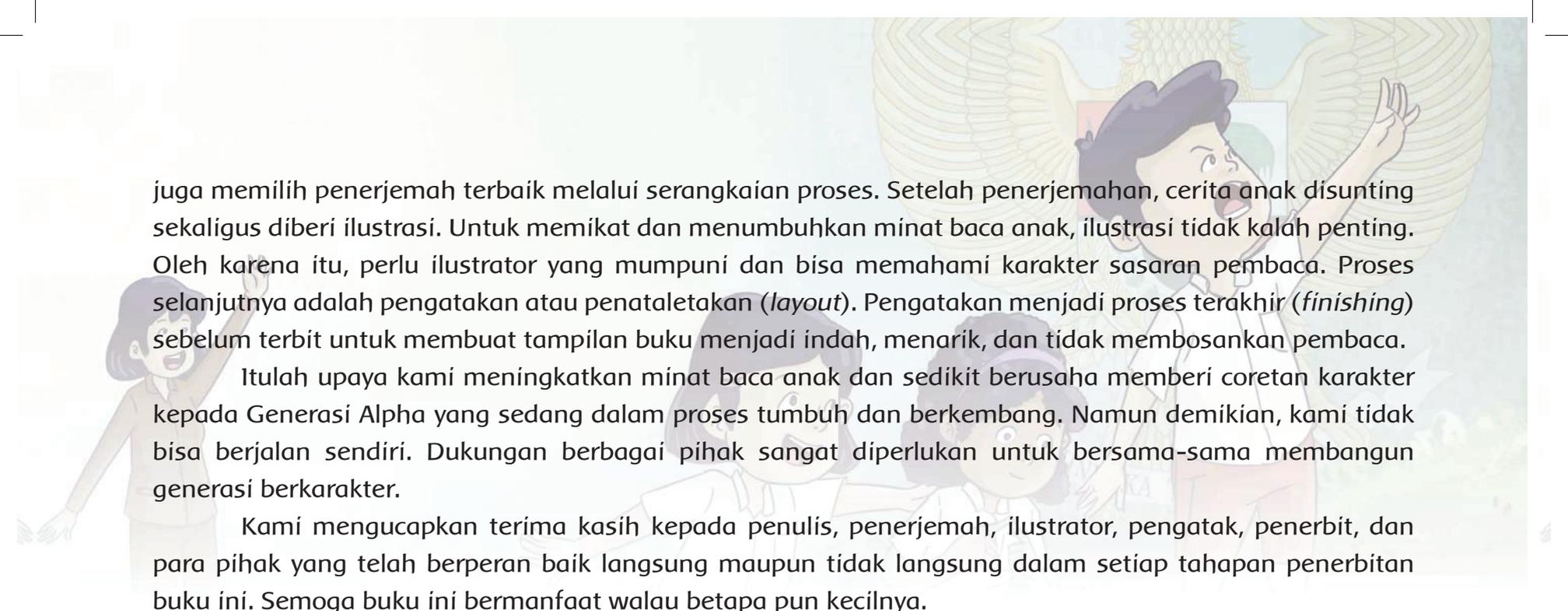
Kepala
Dra. Dwi Pratiwi, M.Pd.

The background of the page features a faint illustration of several children in the foreground, some with their arms raised. In the background, the Garuda Pancasila, the national symbol of Indonesia, is visible. The title 'SEKAPUR SIRIH' is centered in a bold, black, sans-serif font.

SEKAPUR SIRIH

Buku cerita anak berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia ini terbit sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyajikan cerita anak bernuansa Yogyakarta yang sesuai dengan horizon harapan Generasi Alpha. Menurut teori generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall (2004), generasi ini adalah generasi ambigu yang belum ditentukan. Mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadian. Buku ini bisa menjadi salah satu bekal untuk membentuk kepribadian Generasi Alpha.

Serangkaian tahapan sengaja dilakukan agar dapat menghasilkan buku yang berkualitas dan memenuhi harapan Generasi Alpha. Tahapan dimulai dengan menjaring cerita anak berbahasa Jawa melalui sayembara. Bahasa Jawa dipilih untuk memudahkan peserta mengungkapkan ide dan gagasan yang termuat dalam kebudayaan Yogyakarta. Beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta akan lebih mudah dicantumkan dalam cerita Jawa. Kami menerima lebih dari 400 cerita dari masyarakat yang kemudian dinilai dan direviu oleh ahli sastra Jawa, ahli cerita anak, dan pendongeng cerita anak. Target kami adalah mencari dua puluh cerita anak terbaik dari 400 cerita tersebut. Tahapan selanjutnya adalah menerjemahkan kedua puluh cerita anak berbahasa Jawa tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan agar cerita tersebut dapat dinikmati oleh khalayak yang lebih luas. Meski demikian, beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta tetap dipertahankan atau setidaknya dijabarkan pengertiannya. Kami

A background illustration featuring a woman on the left and three children in the center, all appearing to be in a celebratory or educational setting. Behind them is a large, stylized Garuda Pancasila emblem, the national symbol of Indonesia. The scene is set against a light, textured background.

juga memilih penerjemah terbaik melalui serangkaian proses. Setelah penerjemahan, cerita anak disunting sekaligus diberi ilustrasi. Untuk memikat dan menumbuhkan minat baca anak, ilustrasi tidak kalah penting. Oleh karena itu, perlu ilustrator yang mumpuni dan bisa memahami karakter sasaran pembaca. Proses selanjutnya adalah pengatakan atau penataletakan (*layout*). Pengatakan menjadi proses terakhir (*finishing*) sebelum terbit untuk membuat tampilan buku menjadi indah, menarik, dan tidak membosankan pembaca.

Itulah upaya kami meningkatkan minat baca anak dan sedikit berusaha memberi coretan karakter kepada Generasi Alpha yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang. Namun demikian, kami tidak bisa berjalan sendiri. Dukungan berbagai pihak sangat diperlukan untuk bersama-sama membangun generasi berkarakter.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis, penerjemah, ilustrator, pengatak, penerbit, dan para pihak yang telah berperan baik langsung maupun tidak langsung dalam setiap tahapan penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat walau betapa pun kecilnya.

Tím Pengelola
Ratun Untoro, dkk.

The background of the page features a light green and blue gradient. On the left, there is a cartoon illustration of a girl with dark hair, wearing a brown jacket, with her right arm raised. In the center, there is a faint illustration of two girls in school uniforms. On the right, there is a cartoon illustration of a boy with dark hair, wearing a white shirt and red shorts, with his right arm raised. Behind the boy is a large, stylized Garuda emblem, the national symbol of Indonesia, with its wings spread. The text 'DAFTAR ISI' is centered in the upper middle part of the page.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA...iii

SEKAPUR SIRIHv

DAFTAR ISIvii

JIWA MULIA, JIWA Satria1



JIWA MULIA, JIWA SATRIA

Oleh: Anwar Wiyadi



Namaku Niken Kusumaningrum, kelas 5 SD. Bapak Ibuku juga teman-temanku biasa memanggilku Niken. Sekarang aku memiliki teman baru di kelasku. Dia adalah siswa pindahan dari SD di kota Semarang bernama Rahayuningrum yang biasa dipanggil Hayu. Oleh bu guru, Hayu dipersilakan menuju ke meja yang ada di sebelah kiriku dan duduk di kursinya. Temanku Hayu ini kulitnya hitam manis, badannya gemuk, dan rambutnya keriting. Ketika waktu istirahat tiba, aku memperkenalkan diriku terlebih dulu. Hayu sepertinya masih malu-malu karena dia merasa masih murid baru.

"Hayu, kenalkan aku Niken," sapaku sambil kuulurkan tanganku untuk bersalaman dengan Hayu.

"Iya, aku Hayu. Terima kasih, Niken," Hayu menjawab sembari tersenyum dan menerima uluran tanganku.

Selanjutnya, teman-teman sekelasku yang perempuan juga ikut bersalaman memperkenalkan diri satu per satu. Begitu juga beberapa teman yang laki-laki. Belum selesai teman-temanku bersalaman dan berkenalan dengan Hayu, aku dan beberapa teman perempuan mendahului keluar kelas menuju musala sekolah. Bulan ini masih bulan Ramadan, maka ketika jam istirahat, anak-anak yang muslim disarankan untuk melaksanakan salat duha.

Selesai salat duha, aku segera kembali masuk ke kelas karena aku tidak melihat Hayu ikut ke musala. Sesampai di kelas aku kaget melihat Hayu menangis tersedu dengan kepala telungkup di atas meja. Aku

JIWA MINULYA, JIWA SATRIYA

Dening: Anwar Wiyadi

Jenengku Niken Kusumaningrum kelas 5 SD. Dening bapak lan ibuku uga kanca-kanca diundang Niken. Saiki aku duwe kanca anyar sing lagi wae mlebu ing kelasku. Dheweke pindhahan saka SD kang dumunung ing kutha Semarang. Kancaku anyar iku jenenge komplit Rahayuningrum sing kaceluke Hayu. Dening bu guru, Hayu dilungguhake ing meja kang ana sisih kiwaku. Kancaku Hayu iku kulite ireng manis lan awake lemu uga rambute keriting. Nalika wektu ngaso, aku luwih dhisik sing sapa aruh. Amarga Hayu katone isih isin-isin, ngrumangsani siswa anyar.

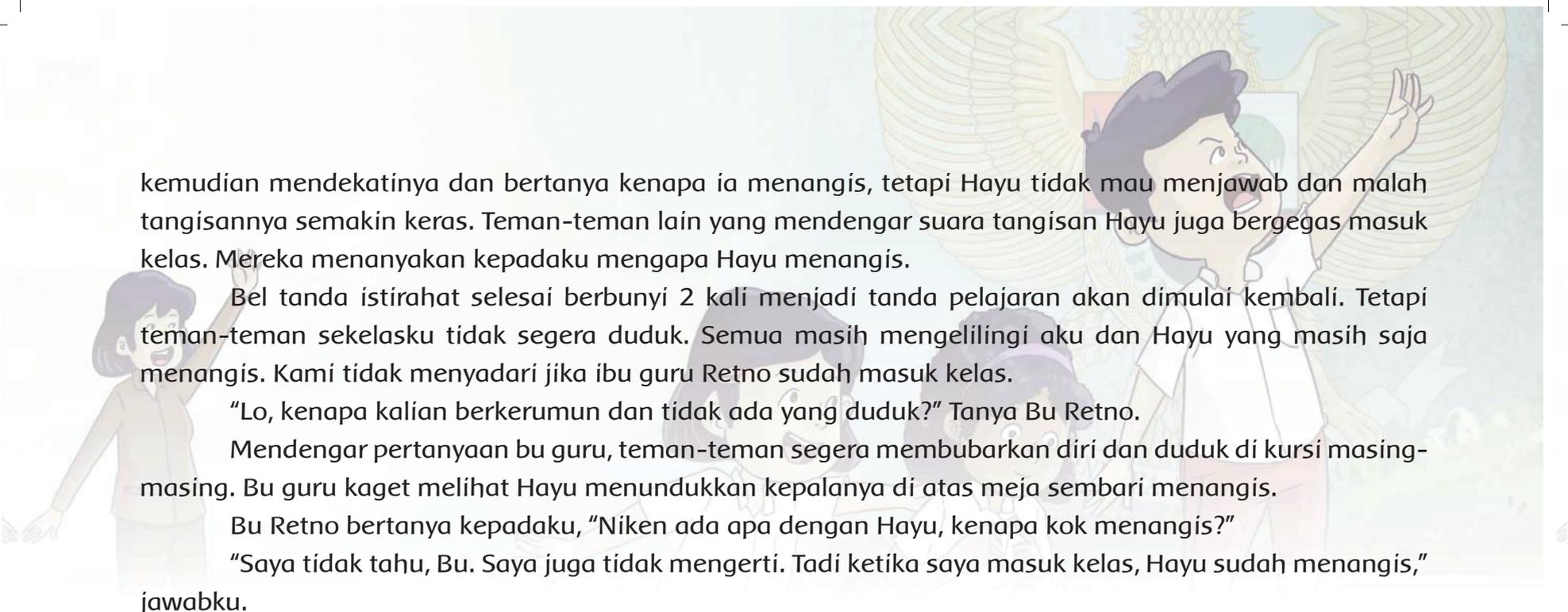
"Hayu, tepungake aku Niken," mangkono sapa aruhku karo nlalungake tanganku saperlu salaman.

"Iya aku Hayu, matur nuwun Niken," mangkono wangsulane Hayu kanthi sumringah seneng karo nampa tanganku.

Sabanjure, kanca-kanca sing putri banjur nusul salaman nepungake siji-siji. Semono uga saperangan kanca-kanca sing lanang. Durung rampung kanca-kancaku padha salaman tetepungan karo Hayu, aku lan saperangan kanca putri dhisiki metu nuju musala sekolahan. Merga ing sajeroning sasi ramadan, menawa wanci umbar utawa ngaso murid-murid sing muslim diprayogakake nindakake salat duha.

Sabubare salat duha aku banjur age-age bali menyang kelas merga aku ora weruh Hayu melu ing musala. Sawise tekan kelas aku kaget meruhi Hayu nangis sesenggukan ngungkep-ungkep ing meja. Aku



The background features a faint illustration of a boy with dark hair, wearing a white shirt, shouting with his mouth wide open and his right hand raised. To his left, a girl with dark hair, wearing a brown top, is also visible, looking towards the boy. The background is a light, textured green and blue.

kemudian mendekatinya dan bertanya kenapa ia menangis, tetapi Hayu tidak mau menjawab dan malah tangisannya semakin keras. Teman-teman lain yang mendengar suara tangisan Hayu juga bergegas masuk kelas. Mereka menanyakan kepadaku mengapa Hayu menangis.

Bel tanda istirahat selesai berbunyi 2 kali menjadi tanda pelajaran akan dimulai kembali. Tetapi teman-teman sekelasku tidak segera duduk. Semua masih mengelilingi aku dan Hayu yang masih saja menangis. Kami tidak menyadari jika ibu guru Retno sudah masuk kelas.

“Lo, kenapa kalian berkerumun dan tidak ada yang duduk?” Tanya Bu Retno.

Mendengar pertanyaan bu guru, teman-teman segera membubarkan diri dan duduk di kursi masing-masing. Bu guru kaget melihat Hayu menundukkan kepalanya di atas meja sembari menangis.

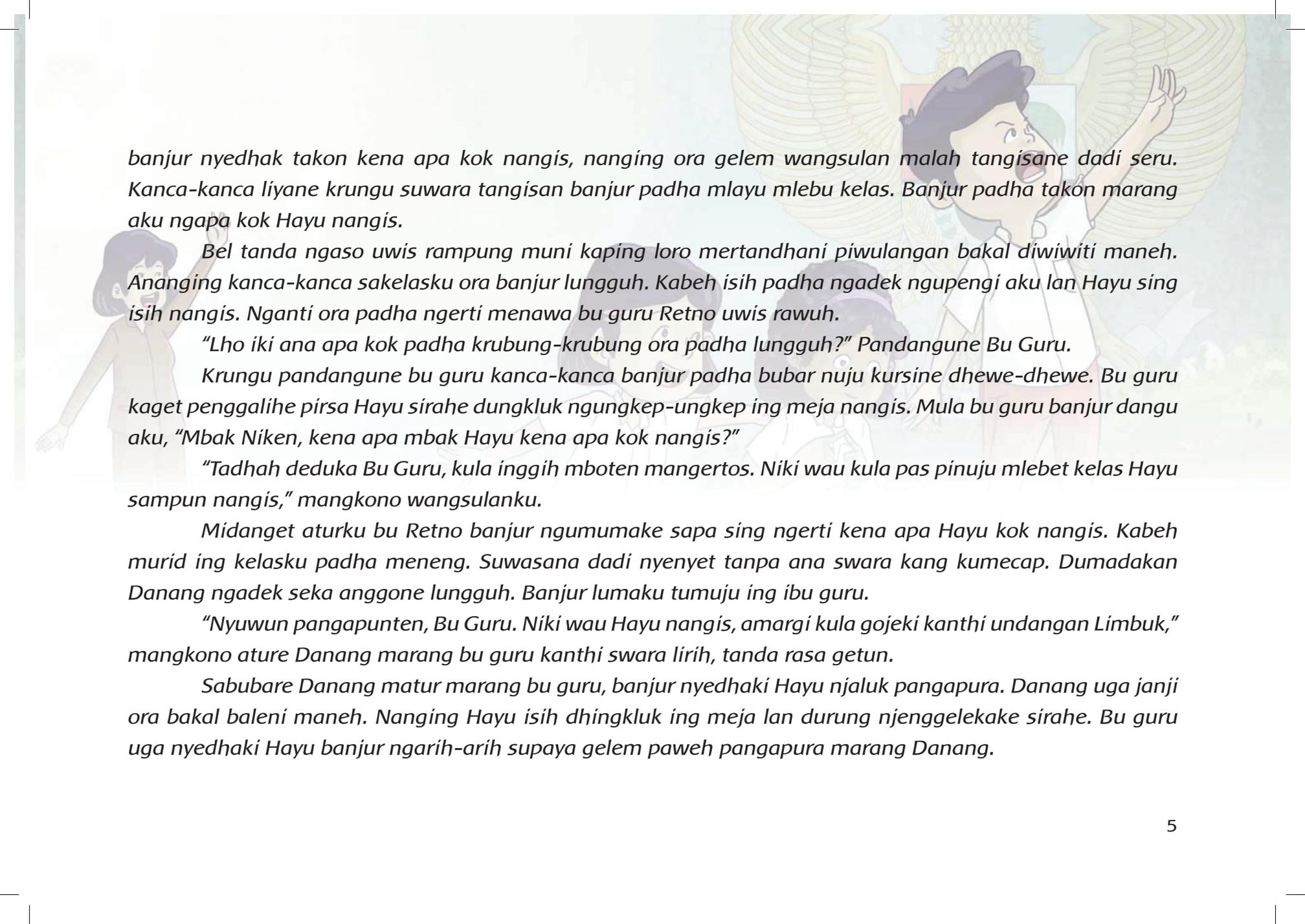
Bu Retno bertanya kepadaku, “Niken ada apa dengan Hayu, kenapa kok menangis?”

“Saya tidak tahu, Bu. Saya juga tidak mengerti. Tadi ketika saya masuk kelas, Hayu sudah menangis,” jawabku.

Mendengar jawabanku, bu Retno kemudian menanyakan siapa yang tahu mengapa Hayu menangis. Semua murid di kelasku diam. Suasana menjadi sepi tanpa ada suara yang terucap. Tiba-tiba Danang berdiri dari duduknya, kemudian ia berjalan mendekati ibu guru.

“Maaf, Bu. Hayu menangis karena saya bercanda dengan memanggilnya Limbuk,” kata Danang kepada bu guru dengan suara lirih, tanda penyesalan. Kepalanya menunduk.

Setelah Danang berterus-terang kepada bu guru, ia mendekati Hayu dan mengulurkan tangan untuk meminta maaf. Danang juga berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Tetapi Hayu belum menegakkan kepalanya. Bu guru lalu mendekati Hayu, menasihati supaya Hayu mau memberi maaf kepada Danang.

An illustration of a classroom scene. In the foreground, a female teacher with dark hair, wearing a brown jacket, is gesturing with her right hand raised. Behind her, several students are visible, some looking towards the teacher. In the background, a male student with dark hair, wearing a white shirt, is also gesturing with his right hand raised. The background features a large, stylized yellow and green emblem, possibly a school logo or a national emblem, with a red and white shield in the center. The overall scene is set in a bright, light-colored environment.

banjur nyedhak takon kena apa kok nangis, nanging ora gelem wangsulan malah tangisan dadi seru. Kanca-kanca liyane krungu suwara tangisan banjur padha mlayu mlebu kelas. Banjur padha takon marang aku ngapa kok Hayu nangis.

Bel tanda ngaso uwis rampung muni kaping loro mertandhani piwulangan bakal diwiwiti maneh. Ananging kanca-kanca sakelasku ora banjur lungguh. Kabeh isih padha ngadek ngupengi aku lan Hayu sing isih nangis. Nganti ora padha ngerti menawa bu guru Retno uwis rawuh.

“Lho iki ana apa kok padha krabung-krabung ora padha lungguh?” Pandangune Bu Guru.

Krungu pandangune bu guru kanca-kanca banjur padha bubar nuju kursine dhewe-dhewe. Bu guru kaget penggalihé pirsá Hayu sirahe dungkluk ngungkep-ungkep ing meja nangis. Mula bu guru banjur dangu aku, “Mbak Niken, kena apa mbak Hayu kena apa kok nangis?”

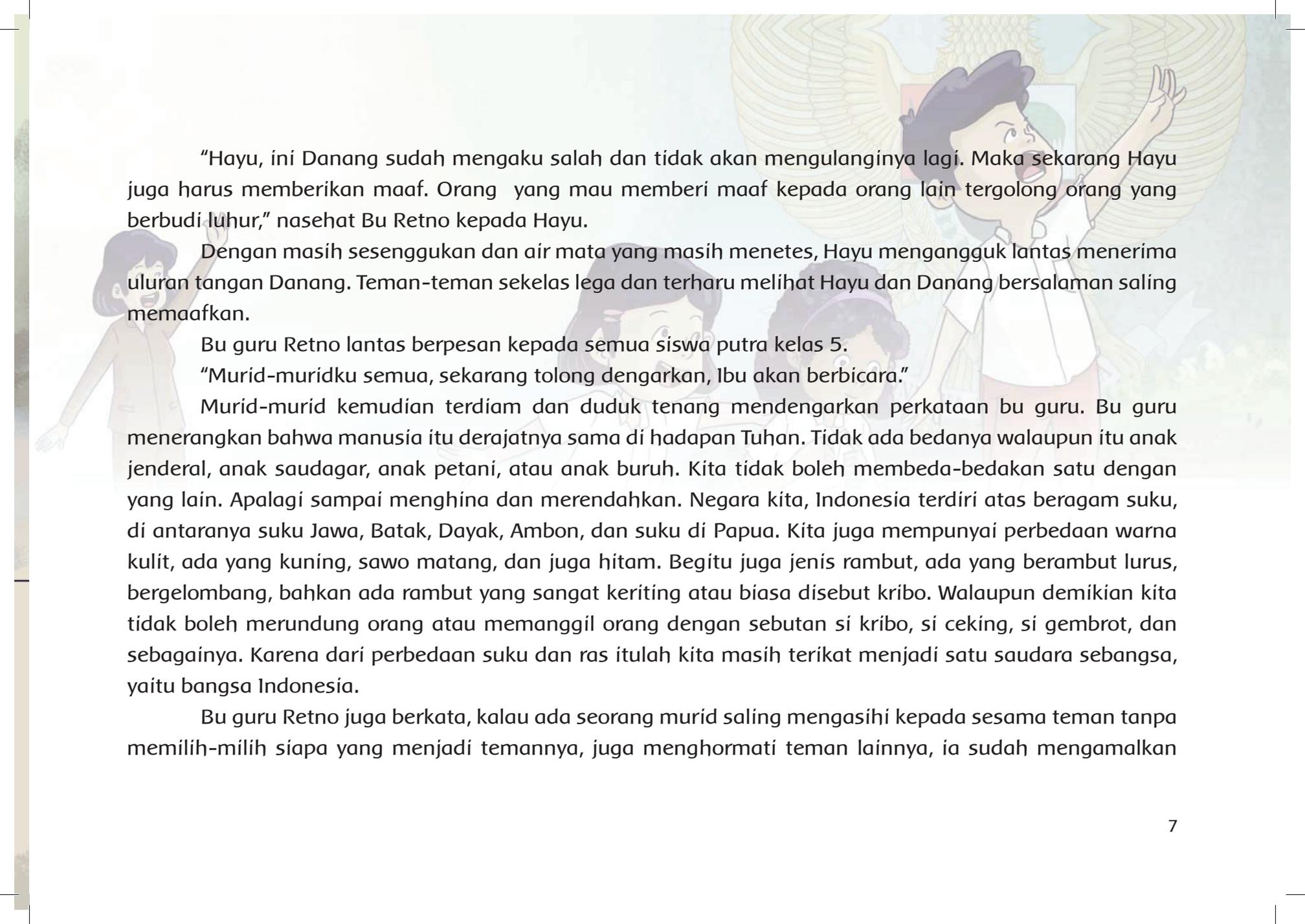
“Tadhah deduka Bu Guru, kula inggih mboten mangertos. Niki wau kula pas pinuju mlebet kelas Hayu sampun nangis,” mangkono wangsulanku.

Midanget aturku bu Retno banjur ngumumake sapa sing ngerti kena apa Hayu kok nangis. Kabeh murid ing kelasku padha meneng. Suwasana dadi nyenyet tanpa ana swara kang kumecap. Dumadakan Danang ngadek seka anggone lungguh. Banjur lumaku tumuju ing ibu guru.

“Nyuwun pangapunten, Bu Guru. Niki wau Hayu nangis, amargi kula gojeki kanthi undangan Limbuk,” mangkono ature Danang marang bu guru kanthi swara lirih, tanda rasa getun.

Sabubare Danang matur marang bu guru, banjur nyedhaki Hayu njaluk pangapura. Danang uga janji ora bakal baleni maneh. Nanging Hayu isih dhingkluk ing meja lan durung njenggelekake sirahe. Bu guru uga nyedhaki Hayu banjur ngarih-arih supaya gelem paweh pangapura marang Danang.



The background of the page features a light-colored illustration. On the right side, a male teacher with dark hair, wearing a white shirt and a red skirt, is shown from the waist up, gesturing with his right hand raised. In the center and left, several female students are depicted. One student on the left is smiling and has her hand raised. In the center, a student is looking towards the teacher with a surprised expression. Another student on the right is looking down. The background also includes a faint, large-scale illustration of the Garuda Pancasila, the national emblem of Indonesia, in a golden color.

“Hayu, ini Danang sudah mengaku salah dan tidak akan mengulangnya lagi. Maka sekarang Hayu juga harus memberikan maaf. Orang yang mau memberi maaf kepada orang lain tergolong orang yang berbudi luhur,” nasehat Bu Retno kepada Hayu.

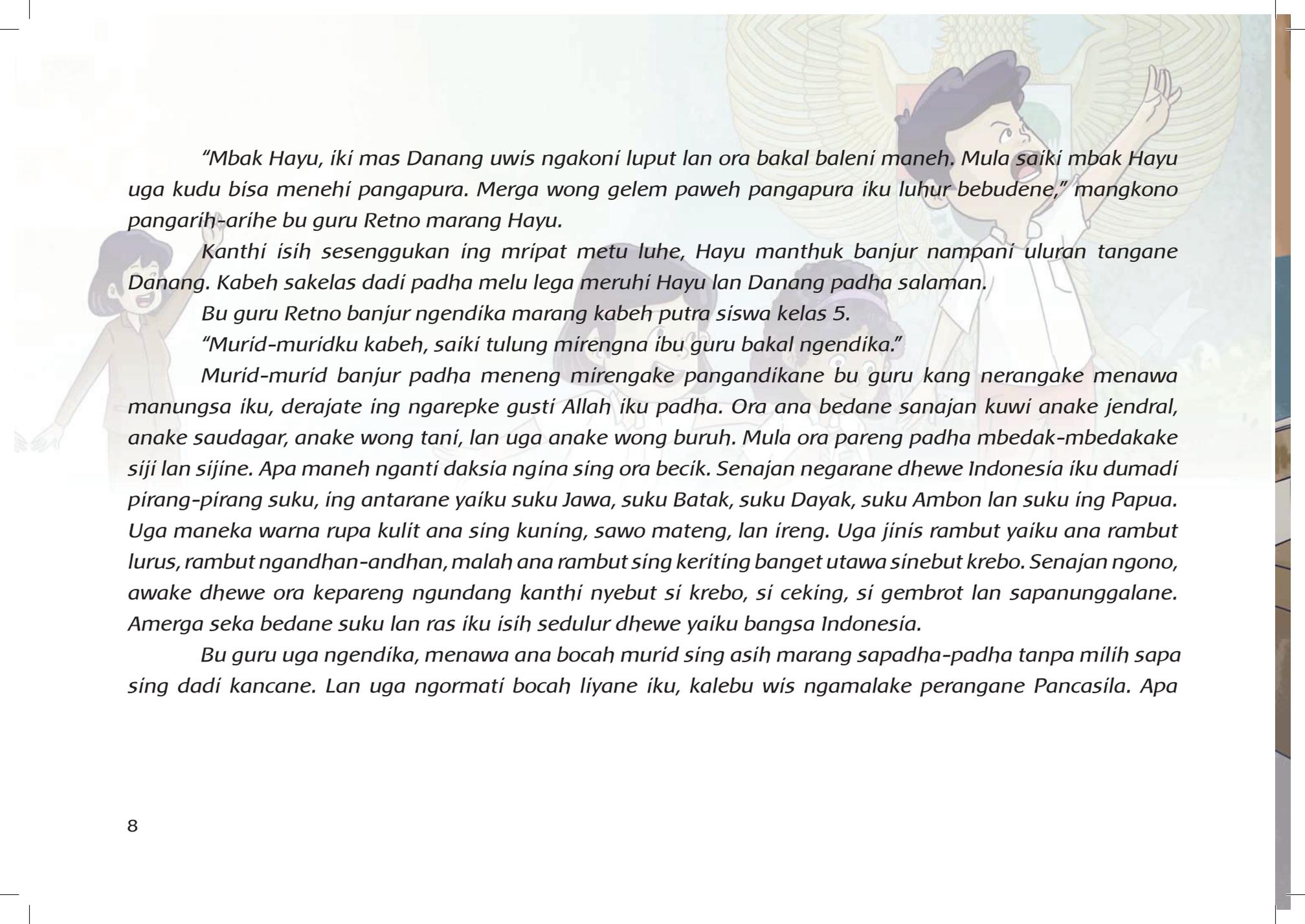
Dengan masih sesenggukan dan air mata yang masih menetes, Hayu mengangguk lantas menerima uluran tangan Danang. Teman-teman sekelas lega dan terharu melihat Hayu dan Danang bersalaman saling memaafkan.

Bu guru Retno lantas berpesan kepada semua siswa putra kelas 5.

“Murid-muridku semua, sekarang tolong dengarkan, Ibu akan berbicara.”

Murid-murid kemudian terdiam dan duduk tenang mendengarkan perkataan bu guru. Bu guru menerangkan bahwa manusia itu derajatnya sama di hadapan Tuhan. Tidak ada bedanya walaupun itu anak jenderal, anak saudagar, anak petani, atau anak buruh. Kita tidak boleh membeda-bedakan satu dengan yang lain. Apalagi sampai menghina dan merendahkan. Negara kita, Indonesia terdiri atas beragam suku, di antaranya suku Jawa, Batak, Dayak, Ambon, dan suku di Papua. Kita juga mempunyai perbedaan warna kulit, ada yang kuning, sawo matang, dan juga hitam. Begitu juga jenis rambut, ada yang berambut lurus, bergelombang, bahkan ada rambut yang sangat keriting atau biasa disebut kribu. Walaupun demikian kita tidak boleh merundung orang atau memanggil orang dengan sebutan si kribu, si ceking, si gembrot, dan sebagainya. Karena dari perbedaan suku dan ras itulah kita masih terikat menjadi satu saudara sebangsa, yaitu bangsa Indonesia.

Bu guru Retno juga berkata, kalau ada seorang murid saling mengasihani kepada sesama teman tanpa memilih-milih siapa yang menjadi temannya, juga menghormati teman lainnya, ia sudah mengamalkan



"Mbak Hayu, iki mas Danang uwis ngakoni luput lan ora bakal baleni maneh. Mula saiki mbak Hayu uga kudu bisa menèhi pangapura. Merga wong gelem paweh pangapura iku luhur bebudene," mangkono pangarih-arihe bu guru Retno marang Hayu.

Kanthi isih sesenggukan ing mripat metu luhe, Hayu manthuk banjur nampani uluran tangane Danang. Kabèh sakelas dadi padha melu lega meruhi Hayu lan Danang padha salaman.

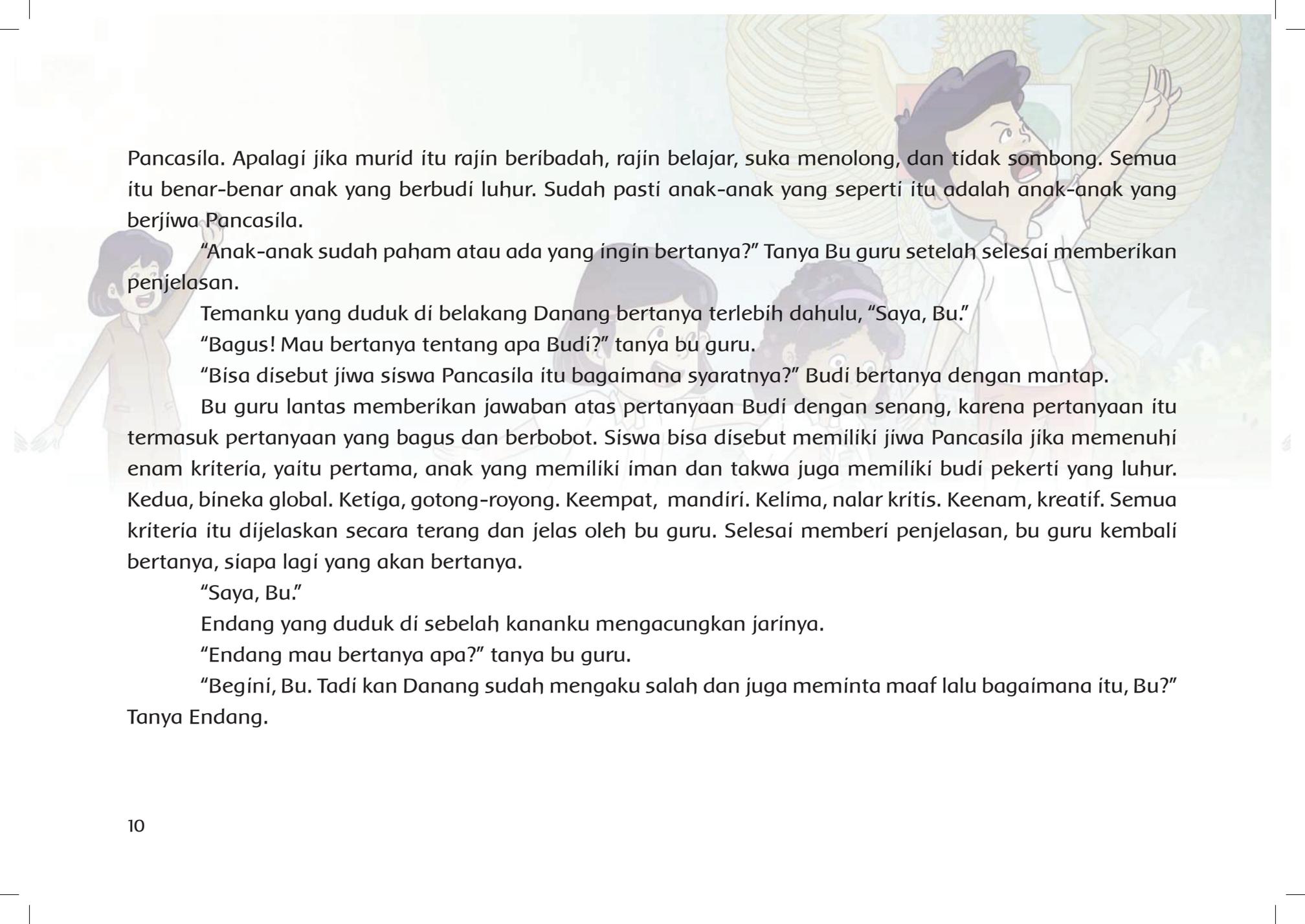
Bu guru Retno banjur ngendika marang kabèh putra siswa kelas 5.

"Murid-muridku kabèh, saiki tulung mirengna ibu guru bakal ngendika."

Murid-murid banjur padha meneng mirengake pangandikane bu guru kang nerangake menawa manungsa iku, derajate ing ngarepke gusti Allah iku padha. Ora ana bedane sanajan kuwi anake jendral, anake saudagar, anake wong tani, lan uga anake wong buruh. Mula ora pareng padha mbedak-mbedakake siji lan sijine. Apa maneh nganti daksia ngina sing ora becik. Senajan negarane dhewe Indonesia iku dumadi pirang-pirang suku, ing antarane yaiku suku Jawa, suku Batak, suku Dayak, suku Ambon lan suku ing Papua. Uga maneka warna rupa kulit ana sing kuning, sawo mateng, lan ireng. Uga jinis rambut yaiku ana rambut lurus, rambut ngandhan-andhan, malah ana rambut sing keriting banget utawa sinebut krebo. Senajan ngono, awake dhewe ora kepareng ngundang kanthi nyebut si krebo, si ceking, si gembrot lan sapanunggalane. Amarga seka bedane suku lan ras iku isih sedulur dhewe yaiku bangsa Indonesia.

Bu guru uga ngendika, menawa ana bocah murid sing asih marang sapa padha-padha tanpa milih sapa sing dadi kancane. Lan uga ngormati bocah liyane iku, kalebu wis ngamalake perangane Pancasila. Apa





Pancasila. Apalagi jika murid itu rajin beribadah, rajin belajar, suka menolong, dan tidak sombong. Semua itu benar-benar anak yang berbudi luhur. Sudah pasti anak-anak yang seperti itu adalah anak-anak yang berjiwa Pancasila.

"Anak-anak sudah paham atau ada yang ingin bertanya?" Tanya Bu guru setelah selesai memberikan penjelasan.

Temanku yang duduk di belakang Danang bertanya terlebih dahulu, "Saya, Bu."

"Bagus! Mau bertanya tentang apa Budi?" tanya bu guru.

"Bisa disebut jiwa siswa Pancasila itu bagaimana syaratnya?" Budi bertanya dengan mantap.

Bu guru lantas memberikan jawaban atas pertanyaan Budi dengan senang, karena pertanyaan itu termasuk pertanyaan yang bagus dan berbobot. Siswa bisa disebut memiliki jiwa Pancasila jika memenuhi enam kriteria, yaitu pertama, anak yang memiliki iman dan takwa juga memiliki budi pekerti yang luhur. Kedua, bineka global. Ketiga, gotong-royong. Keempat, mandiri. Kelima, nalar kritis. Keenam, kreatif. Semua kriteria itu dijelaskan secara terang dan jelas oleh bu guru. Selesai memberi penjelasan, bu guru kembali bertanya, siapa lagi yang akan bertanya.

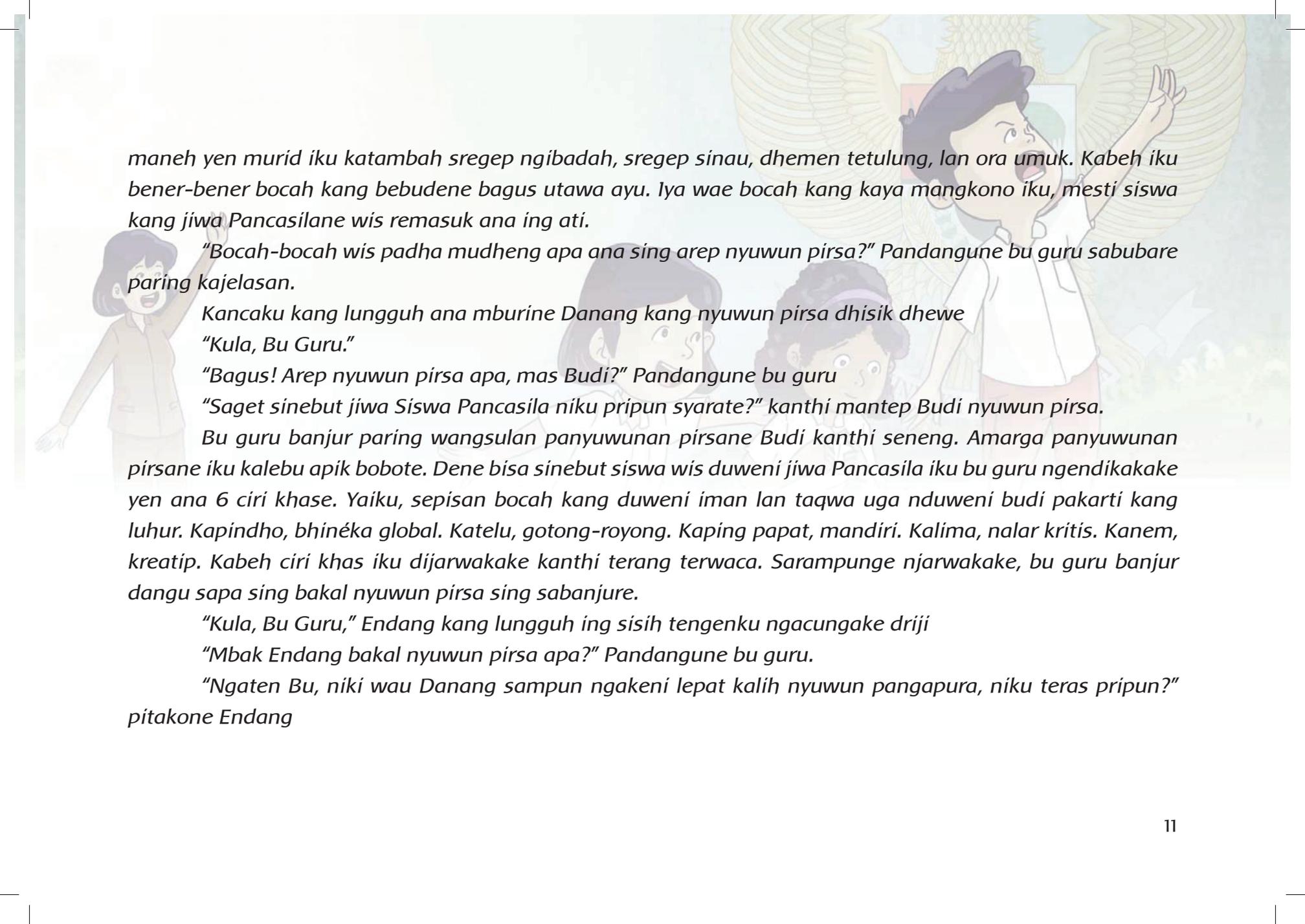
"Saya, Bu."

Endang yang duduk di sebelah kananku mengacungkan jarinya.

"Endang mau bertanya apa?" tanya bu guru.

"Begini, Bu. Tadi kan Danang sudah mengaku salah dan juga meminta maaf lalu bagaimana itu, Bu?"

Tanya Endang.

The background of the page features a light-colored illustration of a classroom. On the right, a male teacher with dark hair, wearing a white shirt and a red skirt, is speaking with his mouth open and his right hand raised. In the center and left, several female students are depicted. One student on the left is raising her right hand. The students are wearing school uniforms. The background also includes a faint, large illustration of the Garuda Pancasila, the national emblem of Indonesia, with its wings spread wide.

maneh yen murid iku katambah sregep ngibadah, sregep sinau, dhemen tetulung, lan ora umuk. Kabeh iku bener-bener bocah kang bebudene bagus utawa ayu. Iya wae bocah kang kaya mangkono iku, mesti siswa kang jiwa Pancasila wis remasuk ana ing ati.

"Bocah-bocah wis padha mudheng apa ana sing arep nyuwun pirsane?" Pandangune bu guru sabubare paring kajelasan.

Kancaku kang lungguh ana mburine Danang kang nyuwun pirsane dhisik dhewe

"Kula, Bu Guru."

"Bagus! Arep nyuwun pirsane apa, mas Budi?" Pandangune bu guru

"Saget sinebut jiwa Siswa Pancasila niku pripon syarate?" kanthi mantep Budi nyuwun pirsane.

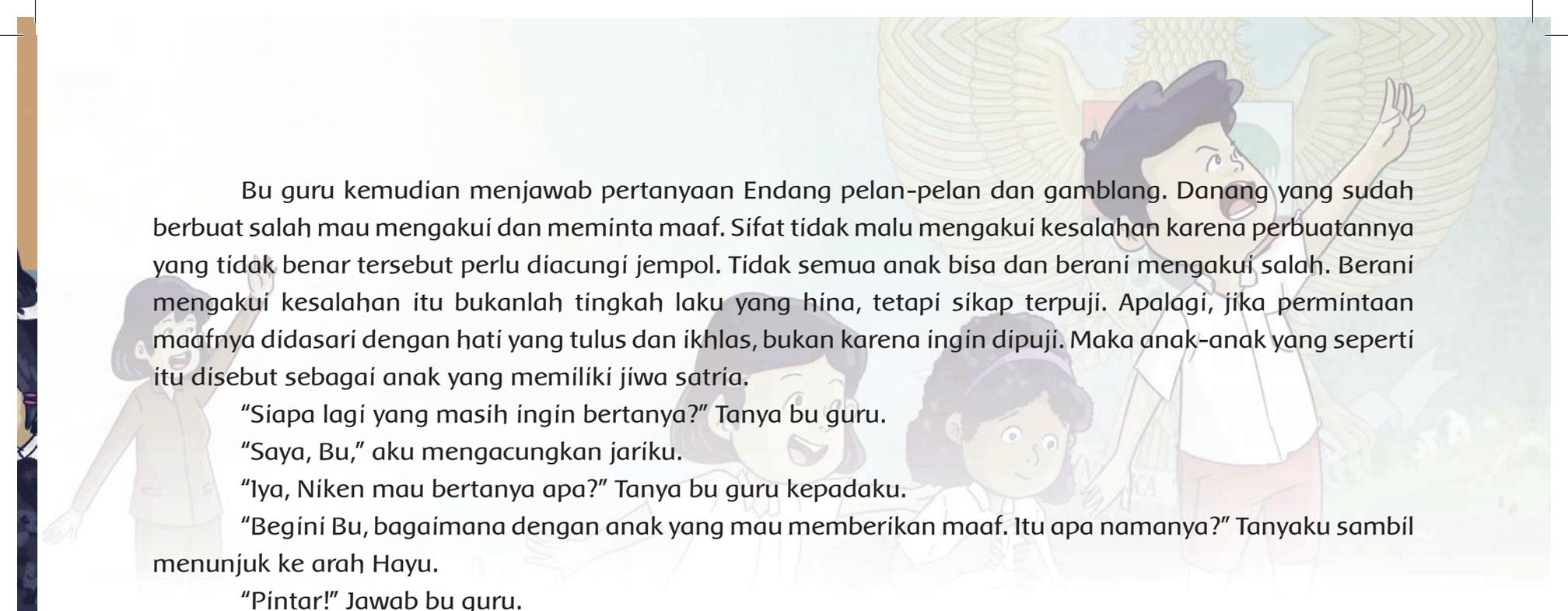
Bu guru banjur paring wangsulan panyuwunan pirsane Budi kanthi seneng. Amarga panyuwunan pirsane iku kalebu apik bobote. Dene bisa sinebut siswa wis duweni jiwa Pancasila iku bu guru ngendikakake yen ana 6 ciri khas. Yaiku, sepisan bocah kang duweni iman lan taqwa uga nduweni budi pakarti kang luhur. Kapindho, bhinéka global. Katelu, gotong-royong. Kapung papat, mandiri. Kalima, nalar kritis. Kanem, kreatif. Kabeh ciri khas iku dijarwakake kanthi terang terwaca. Sarampunge njarwakake, bu guru banjur dangu sapa sing bakal nyuwun pirsane sing sabanjure.

"Kula, Bu Guru," Endang kang lungguh ing sisih tengenku ngacungake driji

"Mbak Endang bakal nyuwun pirsane apa?" Pandangune bu guru.

"Ngaten Bu, niki wau Danang sampun ngakeni lepat kalih nyuwun pangapura, niku teras pripon?" pitakone Endang





Bu guru kemudian menjawab pertanyaan Endang pelan-pelan dan gamblang. Danang yang sudah berbuat salah mau mengakui dan meminta maaf. Sifat tidak malu mengakui kesalahan karena perbuatannya yang tidak benar tersebut perlu diacungi jempol. Tidak semua anak bisa dan berani mengakui salah. Berani mengakui kesalahan itu bukanlah tingkah laku yang hina, tetapi sikap terpuji. Apalagi, jika permintaan maafnya didasari dengan hati yang tulus dan ikhlas, bukan karena ingin dipuji. Maka anak-anak yang seperti itu disebut sebagai anak yang memiliki jiwa satria.

“Siapa lagi yang masih ingin bertanya?” Tanya bu guru.

“Saya, Bu,” aku mengacungkan jariku.

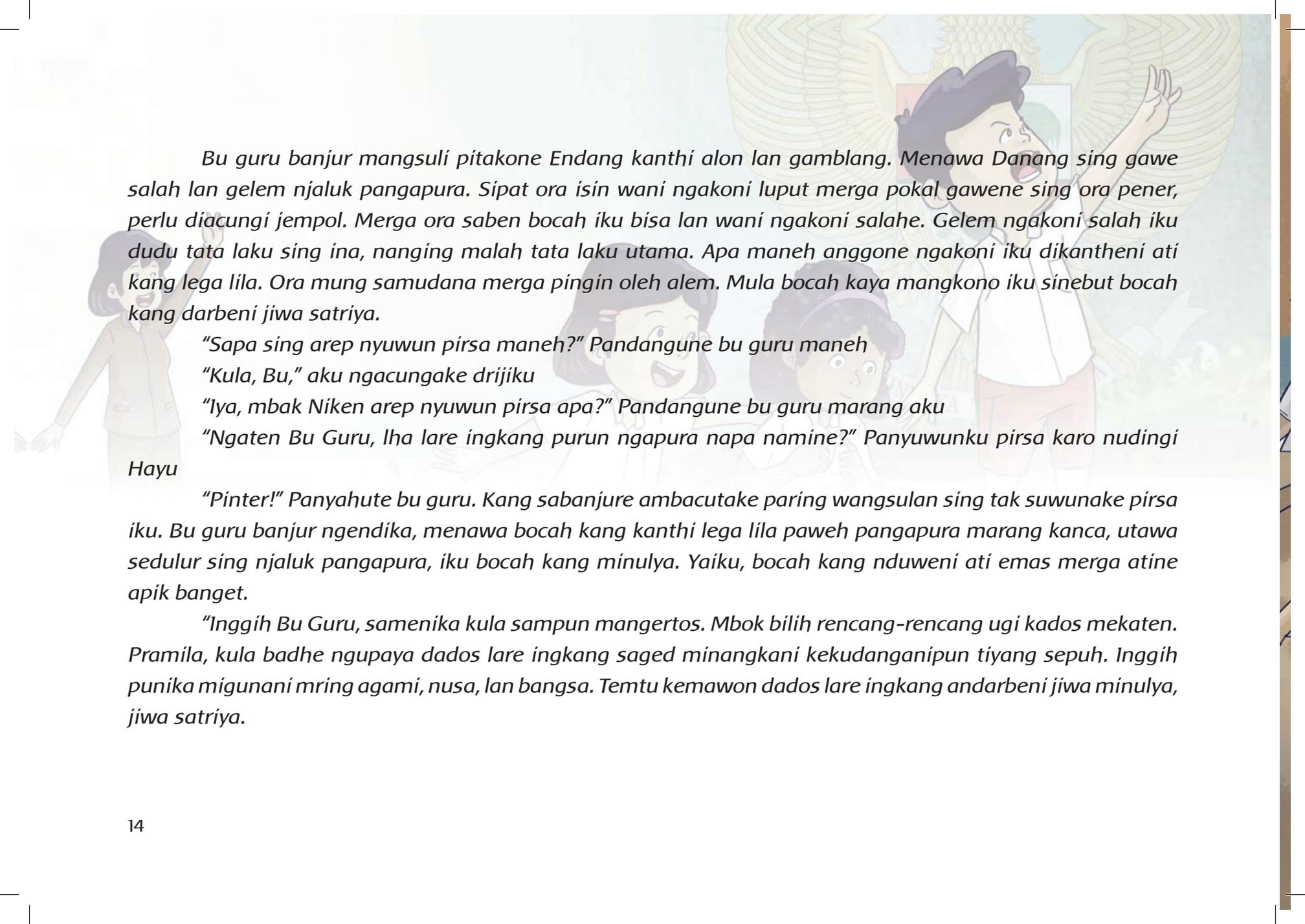
“Iya, Niken mau bertanya apa?” Tanya bu guru kepadaku.

“Begini Bu, bagaimana dengan anak yang mau memberikan maaf. Itu apa namanya?” Tanyaku sambil menunjuk ke arah Hayu.

“Pintar!” Jawab bu guru.

Bu guru kemudian berkata. Jika ada anak yang dengan tulus ikhlas mau memberi maaf kepada temannya atau saudara yang meminta maaf, anak itu memiliki sifat mulia. Dia adalah anak yang memiliki hati emas karena hatinya mulia.

“Baik Bu, sekarang saya sudah mengerti. Semoga teman-teman juga bisa seperti ini. Untuk itu saya ingin berusaha menjadi anak yang bisa membanggakan orang tua, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Tentu saja menjadi anak yang memiliki jiwa mulia, jiwa satria.

A background illustration showing a female teacher on the left and three young students on the right. The teacher is wearing a brown jacket and has her hand raised. The students are looking towards the teacher with various expressions of interest and surprise. The background features a large, stylized Garuda emblem, a symbol of the Indonesian government, in a light green and yellow color scheme.

Bu guru banjur mangsuli pitakone Endang kanthi alon lan gamblang. Menawa Danang sing gawe salah lan gelem njaluk pangapura. Sipat ora isin wani ngakoni luput merga pokal gawene sing ora pener, perlu diacungi jempol. Merga ora saben bocah iku bisa lan wani ngakoni salahe. Gelem ngakoni salah iku dudu tata laku sing ina, nanging malah tata laku utama. Apa maneh anggone ngakoni iku dikantheni ati kang lega lila. Ora mung samudana merga pingin oleh alem. Mula bocah kaya mangkono iku sinebut bocah kang darbeni jiwa satriya.

"Sapa sing arep nyuwun pirsane maneh?" Pandangune bu guru maneh

"Kula, Bu," aku ngacungake driji

"Iya, mbak Niken arep nyuwun pirsane apa?" Pandangune bu guru marang aku

"Ngaten Bu Guru, lha lare ingkang purun ngapura napa namine?" Panyuwunku pirsane karo nuding

Hayu

"Pinter!" Panyahute bu guru. Kang sabanjure ambacutake paring wangsulan sing tak suwunake pirsane iku. Bu guru banjur ngendika, menawa bocah kang kanthi lega lila paweh pangapura marang kanca, utawa sedulur sing njaluk pangapura, iku bocah kang minulya. Yaiku, bocah kang nduweni ati emas merga atine apik banget.

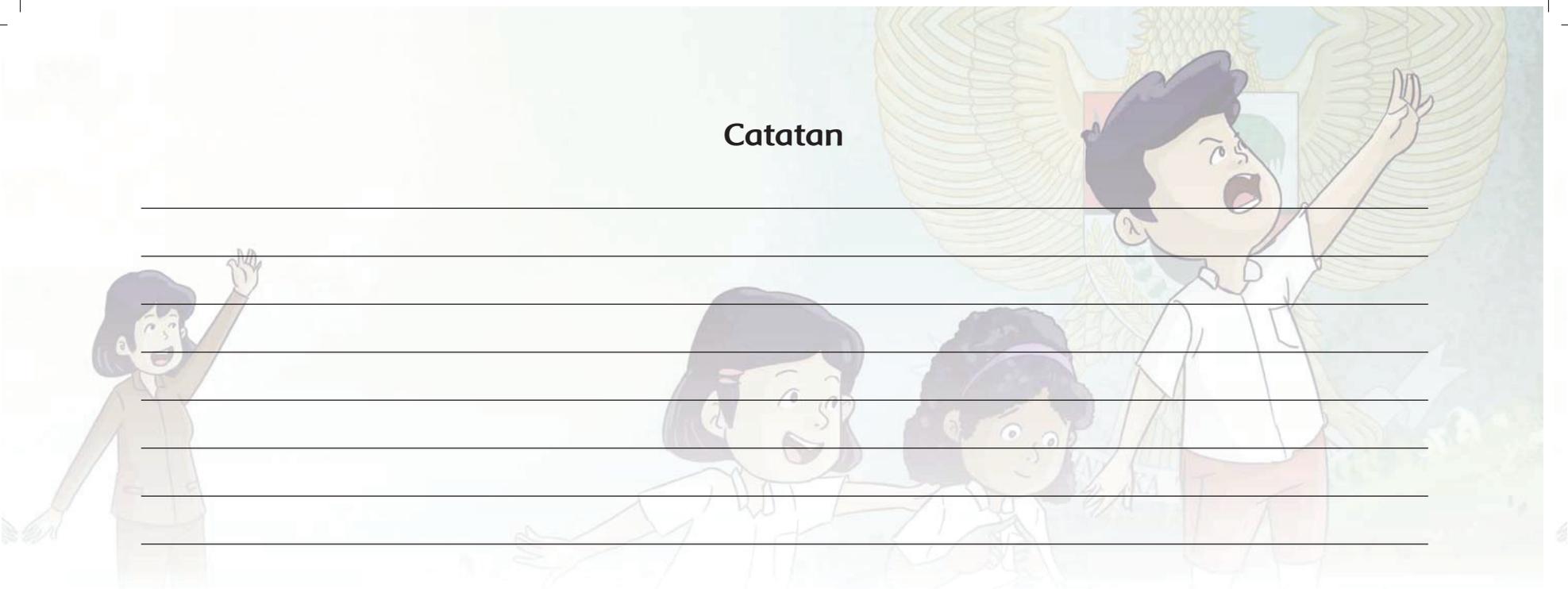
"Inggih Bu Guru, samnika kula sampun mangertos. Mbok bilih rencang-rencang ugi kados mekaten. Pramila, kula badhe ngupaya dados lare ingkang saged minangkani kekudanganipun tiyang sepuh. Inggih punika migunani mring agami, nusa, lan bangsa. Temtu kemawon dados lare ingkang andarbeni jiwa minulya, jiwa satriya.





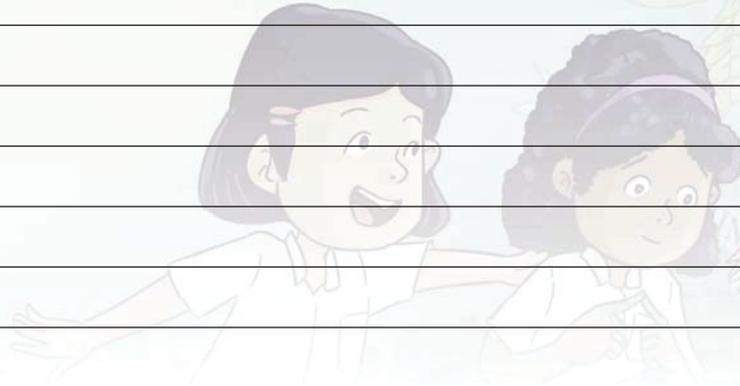
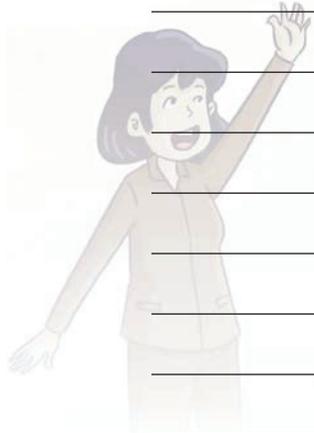


Catatan



A series of horizontal lines for writing notes, overlaid on a background illustration of children in school uniforms singing or shouting with their hands raised, set against a background of the Garuda Pancasila emblem.

Catatan



Catatan

